



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Susuruno Pokca

Gara-gara Pokea



Penulis: Fitri Basri
Illustrator: Nabila Puriando



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Susuruno Pokca

Gara-gara Pokea



Penulis: Fitri Basri
Illustrator: Nabila Puriando

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Susuruno Pokea (Gara-Gara Pokea)

Bahasa Tolaki-Bahasa Indonesia

Penulis : Fitri Basri Daeng Paliwang

Penerjemah : Randi, S.Pd.

Penyunting B.Indo : Sukmawati

Peninjau Bahan : Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir

Ilustrator : Nabila Puriando

Penata Letak : Muhammad Reza

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari, 93231

kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024

E-ISBN: 978-634-00-0227-0

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Andika Regular Bold Italic dan Andika Regular 14 pt.
v, 32 hlm: 21 x 29,7 cm.



KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan pancasila.

Buku cerita *Susuruno Pokea (Gara-gara Pokea)* ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengembangkan semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, *Susuruno Pokea (Gara-gara Pokea)* ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.





Daftar Isi



Halaman Perancang Isi

ii

Kata Pengantar

iii



Susuruno Pokea (Gara-Gara Pokea)

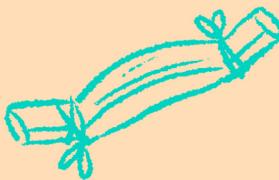
iv

1



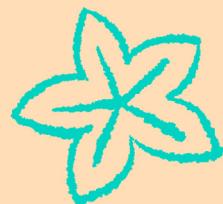
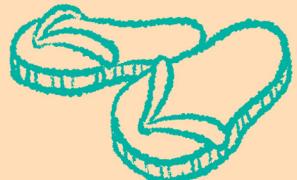
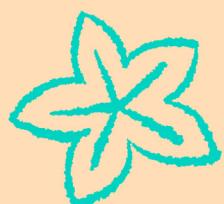
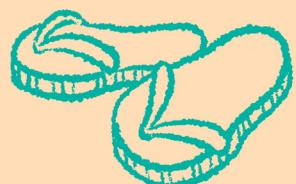
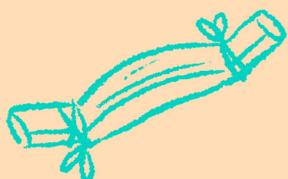
Profil Penulis & Illustrator

35



iv







Sreeet sreeett

Ia no ogondi laa melawa ronga tawa pundi. Inono o'aso indio ni ehenggu, mongondi tawa pundi ieto nggo pondongono gogoso. Koa minggu, ku ehe tulungi'i Ina mowai gogoso, hende lemper tinunu. Ato wai'i owingi tooto ki porarehi mohina mooru-oru.

Sreeet sreeett

Suara gunting beradu dengan daun pisang. Ini adalah kegiatan favoritku, menggunting daun pisang untuk bungkus gogos. Setiap akhir pekan, aku selalu membantu Ibu membuat gogos, semacam lemper yang dibakar. Kami membuatnya di malam hari agar tidak terburu-buru esok paginya.

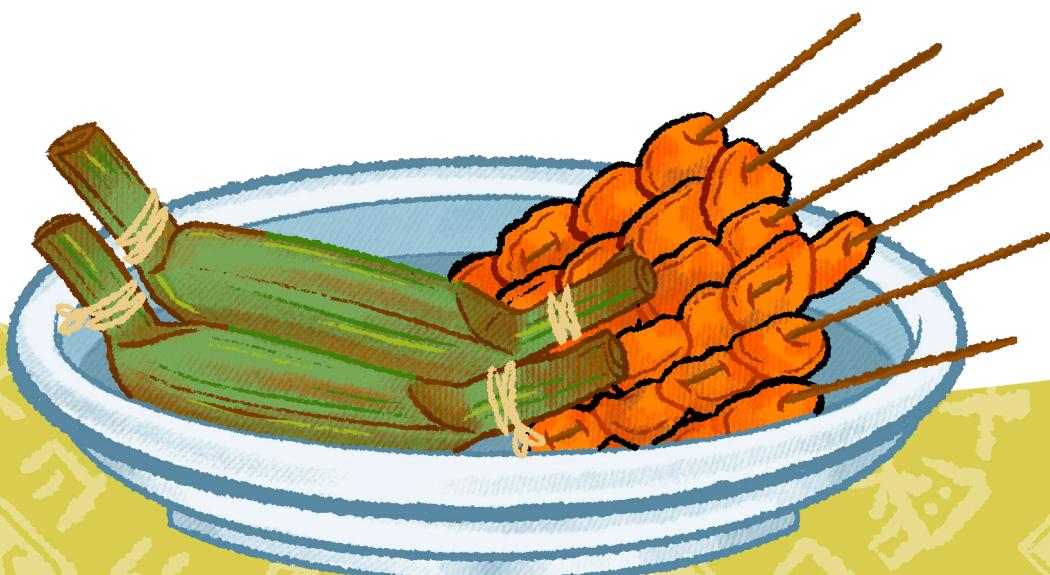
*“Tina, arai kii-kii’i okuro. Tebuka ito pera wuluakono iroono pokea?”
umoono i Ina laa angga mowiso pae dai ine pasitaka. Ku amba
pelonggo ari pererehuanggu ano ku paresa’i okuro hende no teeni i
Ina.*

“Tina, coba lihat panci. Apakah pokea sudah terbuka semua?” panggil Ibu yang sibuk memasukkan beras ketan ke dalam cetakan. Aku beranjak dari tempat dudukku dan memeriksa panci sesuai permintaan Ibu.



Oh, pokea ieto tamo nggo koranga (kolele monene tootoro i une iwoi (tahi)). Inono sate mbokea kinoneahako tinalia ronga gule morere momami teto 'oriakono Kandari. Okino koa namisino monggaa sate mbokea keno tanioki gogoso, inono kinaa sosono ninamisi merongaronga. Taa hori tewali osate, pokea ano ninahu bisalaki le 'esu ano tule 'i ihino peluarako ari ine kulino.

Oh, pokea adalah sebutan untuk kerang dalam bahasa Tolaki. Sate pokea ini biasanya disajikan dengan bumbu pedas manis khas Kendari. Tidak lengkap rasanya makan sate pokea tanpa gogos. Makanan ini cocoknya disantap selalu berpasangan. Sebelum menjadi sate, pokea harus direbus agar dagingnya bisa keluar dari cangkangnya.



Ombuloto ota'u peohai mbu'unggu mokolak'i inono usaha sate mbokea. Iepo hae taa horinggu nio pine'ana'ako. laa ito inono owaru. Kiponaa waru mbonggaa'a teto'ori mebalu-balu'ako sate mbakoe, tamono Warung Pohara.

Keluargaku telah menjalankan usaha sate pokea ini sejak belasan tahun yang lalu. Bahkan sebelum aku lahir. Kami memiliki warung makan khusus yang menjual sate pokea, namanya Warung Pohara.

Mbele'esu, inono owaru nibuka tudu oleo. Mano okino tino'oriako mbakoi inono aso nda'u no'elengua petuha hasele mbokea, no'ieto owaru ano tule'i nibuka tundu minggu'ikaa. Kinone'ahakono i ama lau-lau mooli pokea ari ine pambokeaa i aalaano Pohara.

Dulu, warung ini buka setiap hari. Tetapi entah mengapa setahun ini produksi kerang pokea semakin menurun sehingga warung terpaksa buka hanya setiap akhir pekan. Ayah biasanya membeli pokea langsung dari petani di Sungai Pohara.





Bluk..., bluk..., bluk

Suarano iwoi lulua ano kuli tetebuka ieto tandano motaha'ito pokea. I Ina ronga menggaka umuweti'i iro'ono kuro mokula anoamba patiti'i. Osubu aki mokolakotu'i ronga mondunu sate mbokea.

Bluk..., bluk..., bluk....

Suara air mendidih dan cangkang yang terbuka menandakan pokea sudah matang. Ibu dengan cekatan mengangkat panci panas itu dan meniriskannya. Subuh hari kami akan melanjutkan dengan membakar sate pokea.

Po'opo nohori telia menggau wingi, ariito indi'onggu tumulungi'i i Ina. Oru-oruakuto lako moiso. Mohinano ku'onggo lako i aalaa ronga i Langgai, banggona merambinggu.

Malam belum terlalu larut, tugasku membantu ibu sudah selesai. Aku bergegas tidur. Esok pagi aku akan pergi ke sungai bersama Langgai, sahabatku.



Saa dunggumami i aalaa, inaku ano i Langgai lumoloia saru mokoehe-ehemami. “Maindo, Tina! Inae merare dunggu ine alaa!” umo’ono Langgai ano laa ito molasu merare. Okino ku ehe tenangia, morarehi akuto molasu mowawo embere niwawonggu ari laika, wuu mendaanggu mebua ito ibungguo.

Setibanya di sungai aku dan Langgai berlari dengan semangat yang menggebu-gebu. “Ayo, Tina! Siapa cepat sampai ke sungai!” teriak Langgai sambil mempercepat langkahnya. Aku tidak mau kalah, aku berlari sekuat tenaga sembari membawa ember yang telah kubawa dari rumah. Rambut panjangku berkibar-kibar di belakang.

“Eh, daga, Ana! Dadio oto teree!” umoono Om Anggo. Om Anggo ieto amano i Langgai. Okino dadio ku torikei dowono, mano koa tundu minggu lako’ito Om Anggo ine aalaa mowawo oto teree. Ikeni dadio ku ponggii oto teree mbera-mbera ndamo ano warnano. Laa’ki penggena warnano, mano suere ndamo. Ah, mano oki kimbe hawa’i, kimbemolasu ronga mokoehe’ehemami ano kimbemololaha mbokea.

“Eh, hati-hati, Nak! Banyak truk!” teriak Om Anggo. Om Anggo adalah ayah Langgai. Tak banyak ku ketahui tentangnya, tetapi setiap akhir pekan, Om Anggo memang selalu ke sungai ini membawa truk jungkit. Di tempat ini aku memang melihat banyak sekali truk jungkit yang memiliki warna dan nama yang berbeda. Ah, tapi kami tak hirau, kami tetap berlari dengan girang dan mulai mencari kerang.



Aso daato, kinone'ahakono pono'ito emberemami mano, inono wotu mondonganokaa okino hori kadu. Kuwowahe butu ine lawanggu, mano oki kutule'i kumii taraa'i keno opioto dadiono sisinuaro te'embre nome'eto emberero. Lakongguto kumotuhi'i nggo merambi, ketule'i ipambaro dadio pokea. Toude menggena'ikaa.

Sejam berlalu, biasanya ember kami sudah penuh, tetapi kali ini setengah pun tak sampai. Aku melirik ke arah para pesaing, tapi aku tidak bisa melihat dengan jelas seberapa banyak yang mereka dapatkan karena embernya berwarna hitam. Lalu aku putuskan untuk mendekat, barangkali di sekitar mereka banyak kerang pokea. Ternyata sama saja.



*Elengu'ito meita oleo, tumiso'i no petarambu'u'ito tonga oleo,
kuponggotuhi nggo mbuletokaa mahio epo kupodapa mondonga
embere pokea. Oki kutelia tewere. Iepo itoono, ninggiro kiniwia i ama
nggo lako mo'oli pokea ine pabalu mbokea idaoa.*

Matahari semakin menampakkan dirinya, menunjukkan hari sudah mulai siang. Aku memutuskan untuk pulang saja meskipun aku baru mendapatkan setengah ember kerang pokea. Aku tak begitu risau. Lagi pula, nanti sore kan ayah akan pergi membeli kerang pokea ke pedagang di lapak.



Lima mbulo otolu, lima mbulo o'ono, lima mbulo osio, onoma mbulo Eh, opio pera? Duh! Metarambu'akuto pusi a medoa maroano pedoa mbule'ano hende ino.

Lima puluh tiga, lima puluh enam, lima puluh sembilan, enam puluh Eh, berapa ya? Duh! Aku mulai bingung menghitung jumlah kelipatan seperti ini.

“Onoma mbulo oruo,” totaha pa’oli memenggokoro irainggu meronganggee komoo-moo. Kumokii-kii ine loso’ano suara. Iee analuale, mombake babu motai ndaraa ronga opio tanda mbangga, iee hende polisi ndina. Kutemoo-mookiri’i itoonggu ronga meokohanu ano akuamba mokolakotu’i pedoa’anggu. Lau-launggu bunggusu’i sate mbokeano, lakongguto dumoa’i olino.

“Enam puluh dua,” sahut pembeli yang berdiri di depanku sambil tersenyum. Aku memandang ke sumber suara. Ia seorang perempuan muda, mengenakan seragam berwarna biru cerah dengan beberapa lambang. Ia tampak seperti polwan. Aku membalaunya dengan tersenyum malu dan melanjutkan hitunganku. Segara ku bungkus sate pokea miliknya, lalu menghitung harga.

*“Wuluakono aso etu lima mbulo osowu rupia, Kaaka”
Iro’ono Kaaka nopoluarako ruo lawa doi aso etu.*

“Totalnya Rp150.000. Kak”
Kakak itu mengeluarkan dua lembar uang pecahan Rp100.000.

“Nggo ole-ole, eto?” nopesuko inanggu meronganggee wee’ikee suluri doino ronga doi lima mbulo.

“Hehe, oki, Naina. Inono nggo banggona polisi iwoihako laalaa mbendugasi i aalaa Pohara.”

“Oh, laa ohawo ikita?” Kuri-kurino i Ina mesuko. Kuri-kuringgu itoonggu.

Pipp ..., pippp....

“Untuk oleh-oleh, ya?” tanya ibuku sambil memberikan kembalian dengan pecahan Rp50.000.

“Hehe, bukan, Bu. Ini untuk teman-teman polisi air yang sedang bertugas di Sungai Pohara.”

“Oh, ada apa di sana?” Tanya ibu penasaran. Aku juga jadi penasaran.

Pipp ..., pippp

Okino hori tumototaha’i pesukono i Ina, iro’ono kaaka oru’oru’ito lako saa nopodea’i suarano kalakso motoro owose u’umoolu’i ine wuta lapano warunggu.

Belum sempat menjawab pertanyaan ibu, kakak itu segera buru-buru pergi begitu mendengar suara klakson motor besar yang menunggunya di halaman warungku.





Kumbule mendua mokowali'i i Ina mokuda'i opio lawa opingga ine meda. Laa opio pa'oli ro'ehe'ipo mbonamisi sate mbokea ano gogoso ronga monggaa i waru. Rombende'eni bara rombeposiohaipo.

Aku kembali membantu ibu membereskan beberapa piring makan di meja. Beberapa pengunjung lebih senang menikmati sate pokea dan gogos dengan makan di warung. Katanya sih, mereka akan lebih puas.

Kuwowahe ine daa rini. Owotu laa'ikaa mondiso daa mondongan oton, mano opu'ito sate mbokeamami. Hore!, owaru mbeleesu'ipo hae tinutu. Dadio wotunggu nggo menao-nao sambe kiniwia. Saa moroa ano taa tetaleno owaru, oru'oru'akuto butu ine rapi ronga kupeaninggee supereinggu.

Aku melirik jam dinding. Waktu masih menunjukkan pukul 14.30, tetapi sate pokea sudah habis. Hore! Warung tutup lebih awal. Aku memiliki banyak waktu untuk beristirahat hingga sore hari. Begitu warung sudah bersih dan rapi, aku bergegas menuju kamar dan menarik selimutku.





“Tina, Oo ..., Tina!” Ah suarano i Ama nopo ko ndekokoni’aku. Iepokaa ku’onggo tumutu’i matanggu. I Ama nosodoli’ikonatokaa iso ndonga oleonggu!

“Tinaaa ..., Oo ..., Tina!” Ah, suara ayah mengejutkanku. Aku baru saja memejamkan mata. Ayah mengganggu tidur siangku saja!

*“Tina, leundo pokowali’i i Ama i daoa nggo mo’oli pokea, Ana!”
Hah! Ku wowahe ine daa pebari laalaa ine meda pepokonda’u’anggu.
Odaa mondiso ine langgu otolu. Batuano epokaa kutekoiso laa hopulo
menee.*

“Tina, ayo temani ayah ke lapak untuk beli kerang pokea, Nak!”
Hah! Aku melirik jam ber karakter yang ada di meja belajarku. Jam menunjukkan pukul 15.00. Artinya aku baru tertidur sekitar 10 menit.

*“Ohawo pera u’umowai’i i Ama kadui matelulu lako ine daoa
laano’ikaa mataoleo mokara meena hende inono?”
“Merareto ona, Ana! Ato kenggabuha pokea, nohohoria hae.*

“Apa yang membuat Ayah begitu bersemangat pergi ke lapak saat matahari masih sangat terik seperti ini?”

“Cepat mi, nak! Nanti kita kehabisan kerang.” teriaknya lagi.

*Ronga mobea mbenao, kumbenae-nane buka’i superei ronga aku’oru
mere’u. Kuteposuanggee i Ama laalaato umolu’aku ari inggoni.*

Dengan berat hati, aku pelan-pelan melepaskan selimut dan segara mencuci muka. Aku menemui ayah yang sudah menunggu dari tadi.



Kupenasa'i ndaa'ndaano osala kadu'i nomenggau teembe sala lahamami peruku hasuru dahu. Oki ku torikee keno te'epiato nohende inono. Menggau'ito oki kuperuku ikeni.

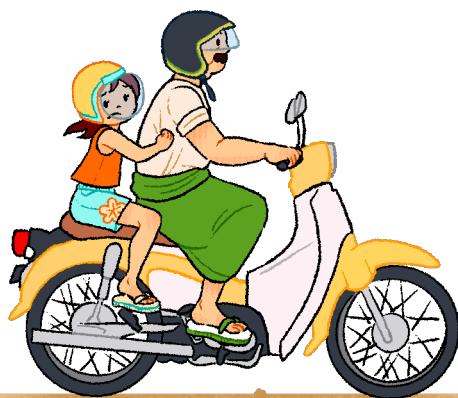
Aku merasa sepanjang perjalanan terasa lama sekali karena jalanan yang kami lewati rusak parah. Aku tidak tahu sejak kapan kondisinya seperti ini, aku juga sudah cukup lama tidak kemari.

Saa dunggumami ikita, ku toa'i laa o'omba waruno pabalu mbokea. Ku watukee i Ama lako rumambinihiro pabalu. Mano teasopo okiro ehe mowe'i pokea kee amanggu mahio dadio pokea kukii'i ikita.

Setiba di sana, aku melihat ada empat lapak pedagang kerang pokea. Aku mengikuti ayah menghampiri pedagang. Sayangnya, tak satu pun pedagang yang menjual kerang pokea kepada ayah padahal, aku melihat banyak kerang di sana.

Note'eni pabalu, masusa'ito ropodapa pokea, ieto ropobuka siste me' oliwi leesu nggo modapa. Opio oleo'po rodadi umale'i.

Kata pedagang, mereka sudah cukup sulit menemukan kerang pokea sehingga mereka membuka sistem pemesanan terlebih dahulu. Beberapa hari kemudian barulah mereka bisa mengambilnya.



*Tanioto sala suere, i Ama nggo lakoto mololaha dowo pokea.
Noluarake'ito daka-daka lawu ari bagasi motoro ano lako mololaha
pokea i aalaa. Inaku mendootoro tokaa umolu'i i Ama iwiwi aa.
Teembe menggau akuto meiwo-iwoi ingoni mo'oru'oru.*

Tak ada cara lain, ayah memutuskan untuk mencari kerang pokea sendiri. Ia mengeluarkan alat pengais kerang dari bagasi motor dan mulai mencari kerang di sekitar sungai. Sementara, aku hanya duduk di tepi sungai menanti ayah karena aku sudah terlalu lama bermain air tadi pagi.

“Halo, ade. Laa mololaha pokea, pera?” iroono suara nopolowangu’aku ari pererehu ngoso pikiranggu. . Kuamba kiikii’i aku humuna ronga komoo-moo.

“Halo, Dik. Sedang mencari kerang, ya?” Suara itu membuyarkan lamunanku. Aku menoleh sembari mengangguk dan tersenyum.

Tombesanggalima. Toude Kak Lila tamono, iee polisi iwoi. Note’eni butuano ikeni modagai alaa.

“Nidagai ari ohawo, Kaaka? Laa pera toono nggo momboponini aalaa?” sukonggu ku onggo dahu tumorikee.

Kak Lila no amba pototaokona. Ano amba kumbenae-nane sumarita’kona rolaa ikeni mepatroli mepolaha to’ono ehe mekalih i’one tanio izino ari pamarenda.

“Ihiro mososaa’i aalaa ronga pambano. Keto elengua melewe keno nialo lau-lau oneno. Okino i roono tokaa, nggo lakoto koleleno laa moia ikeni i alaa, hae.” Saruno dadio dahu.

Kami saling berjabat tangan, sebagai tanda perkenalan. Ternyata kakak ini namanya Kak Lila, ia seorang polisi air. Ia menceritakan bahwa tujuannya ialah menjaga sungai.

“Dijaga untuk apa, Kak? Memangnya ada orang yang mau mencuri sungai?” tanyaku benar-benar ingin tahu.

Kak Lila menertawai kepolosanku. Kemudian ia pelan-pelan mulai menjelaskan bahwa mereka menjaga sungai sembari berpatroli mencari pelaku penambangan pasir liar.

“Mereka merusak lingkungan sungai dan sekitarnya. Sungai akan semakin melebar jika pasirnya diambil terus menerus. Selain itu, hewan-hewan di sungai ini bisa pergi, lo.” Jelasnya panjang lebar.



Metotono akuto. Ari inggoni kupenasaito elengua melewe inono aalaa mano nee'nee'nggu ku laa pikirio ine mbenaonggu ikaa, mano tekono ika . Ku elengua tekokoni saa kutorikei nggo lako koleleno inono alaa.

Aku tertegun. Sedari tadi aku memang sudah menyadari sungai ini meluas dari sebelumnya, tetapi ku pikir itu hanya perasaanku saja, ternyata memang faktanya demikian. Aku semakin terkejut saat mengetahui bahwa hewan-hewan di sungai akan pergi.

“Ronga pokea?” sukonggu.

“Oho, sosoito.”

Ah! hende-hende tokaa inono pokea elengua asobita nidapa. Kupenasa’I okino pabalu laa mondano ano pe’olikei pokea kee pa’oli suere. susuronotokaa nolaa penambang o’one tanio izino ari pamarenda. Iamo to tuma’ai. Inono toono ehe moalo one roroma harusu no tineterongako.

“Termasuk pokea?” tanyaku hati-hati.

“Ya, tentu saja.”

Ah! Pantas saja kerang pokea mulai sulit ditemukan. Aku rasa ini bukan tentang pedagang kerang yang menimbun dan menjual kepada para pesaing. Ini akibat penambang pasir liar. Ini tidak bisa dibiarkan. Penambangan pasir liar ini harus dihentikan.



Mosa'unenggu ano kutekura saa kutorikei informasino ari Kak Lila. Poaloa one roroma no poko makurai podapamami. Sa dungunggu i laika, ku teeni kei i Ama ronga ina informasi ni dapanggu ari Kak Lila, no amba teenikei Pak Desa.

Aku merasa marah dan sedih setelah mengetahui kebenaran dari Kak Lila. Penambangan pasir liar ini membuat penghasilan keluargaku merosot jauh. Setibaku di rumah, aku memberi tahu ayah dan ibu tentang informasi yang kudapatkan dari Kak Lila, agar ayah maupun Ibu bisa memberi tahu kepala desa.

Toude notorike'ito i Ama inono poaloa one, ari ito tumeningge'i kepala desa mano okino laa totaha hende hendeno. Hanggari kuelengua mosaunenggu. Okino tewali waruno i Ama ronga turuna mami no bangguru teembe laa toono oki ro parahatike lingkungan.

Ternyata ayah sudah mengetahui tentang penambangan pasir liar ini, ia bahkan sudah pernah mengajukan protesnya kepada kepala desa. Namun, tidak ada tanggapan yang serius. Tentu saja aku semakin marah. Rasanya tidak adil bahwa usaha ayah dan keluarga kami harus terancam akibat tindakan segelintir orang yang tidak peduli dengan lingkungan.

“Ama, Ina, tekura akuto keno hende inono lau’lau. A to poko owosei korando,” saru’nggu memena’ano. I Ama ronga i Ina okino ehei. “Okino laa tuo-tuono, oki ro podeai keito, Tina,” noteeni i Ama.

“Ayah, ibu, aku sangat sedih jika ini berlanjut. Kita harus melakukan sesuatu yang lebih besar,” kataku penuh tekad. Ayah dan ibu menggeleng tak setuju.

“Percuma saja, suara kita tidak akan didengar, Tina,” seru Ayah

Mosaa'ito une'nggu Ku naa ito i Ama ronga i Ina. Laa'ipo moko tumulungii usahamami ano amba meambo mendua, mbakoe Iama ronga ina okino ehe?

Aku meninggalkan ayah dan ibu dengan perasaan kesal. Padahal, aku hanya ingin usaha kerang kami kembali membaik. Mengapa ayah dan Ibu menolak?

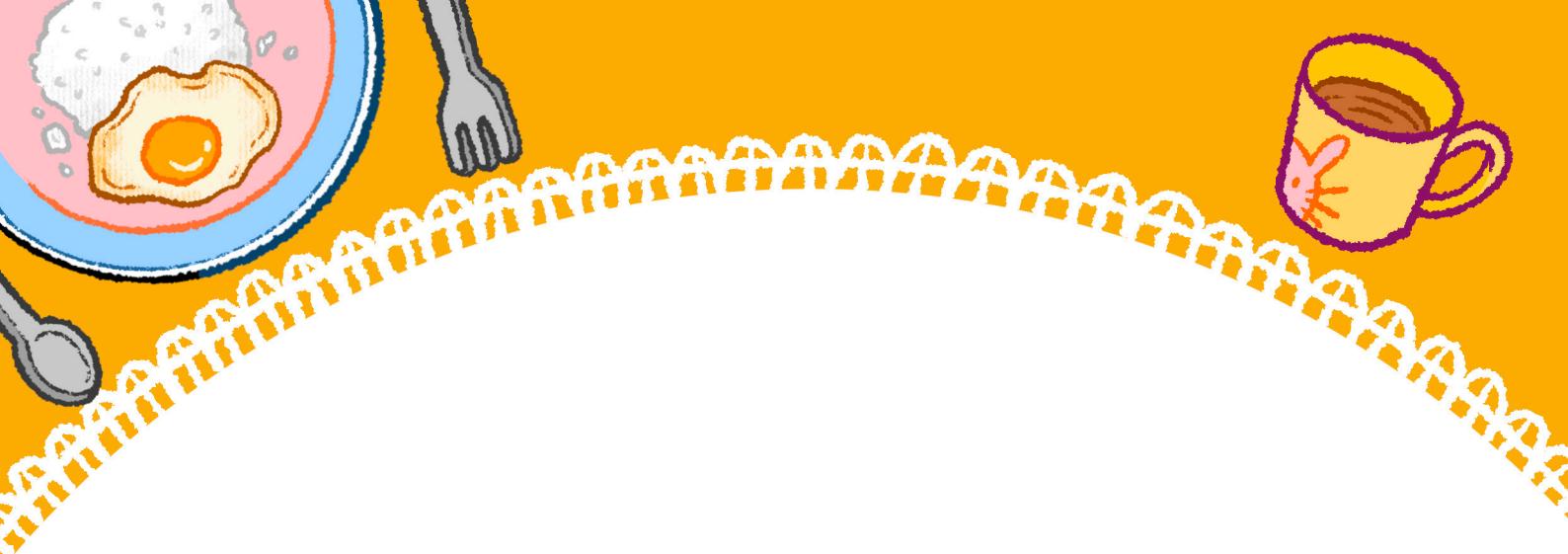


Kukotu'i nggo moburi taa niehenggu ine aso lawa taratasi. Metarambu ari masusa'a'nggu modapa pokea hanggari nopo tuha hasele nidaparo peohainggu, aalaa elengua melewe, ano oto tere dadio moato o'one salapole ano sosaa'i osala.

**“Mohina akuto lako wawe’i inono o’sura ine laikano Pak RT!”
sarunggu.**

Aku memutuskan untuk menulis sebuah protes di secarik kertas. Di mulai dari kesulitanku mendapatkan kerang pokea mengakibatkan menurunnya penghasilan keluargaku, sungai yang melebar, hingga truk jungkit yang memuat banyak pasir berlalu-lalang dan merusak jalanan.

“Besok aku akan membawa surat ini ke rumah pak RT!” ujarku.



*Mo'oru-oru pewangu akuto. Merare kuatora'i pojsoa'nggu ano kulako
ine laikano pak RT. Okino ku kolupe'i ku kaa'i tainahu ari ninahuno i
Ina.*

Pagi ini aku bangun dengan semangat. Aku bergegas merapikan tempat tidur dan bersiap untuk pergi ke rumah Pak RT. Tak lupa aku menyantap sarapan yang telah dibuat oleh ibu.

*Saa kudunggu ilaikano pak RT, okino laa toude i laikano. Ku olu'i
leesu. Ku alei o'sura laa-laa tetawu ine medano pak RT teembe pusi
akuto ohawo nggo niwainggu.*

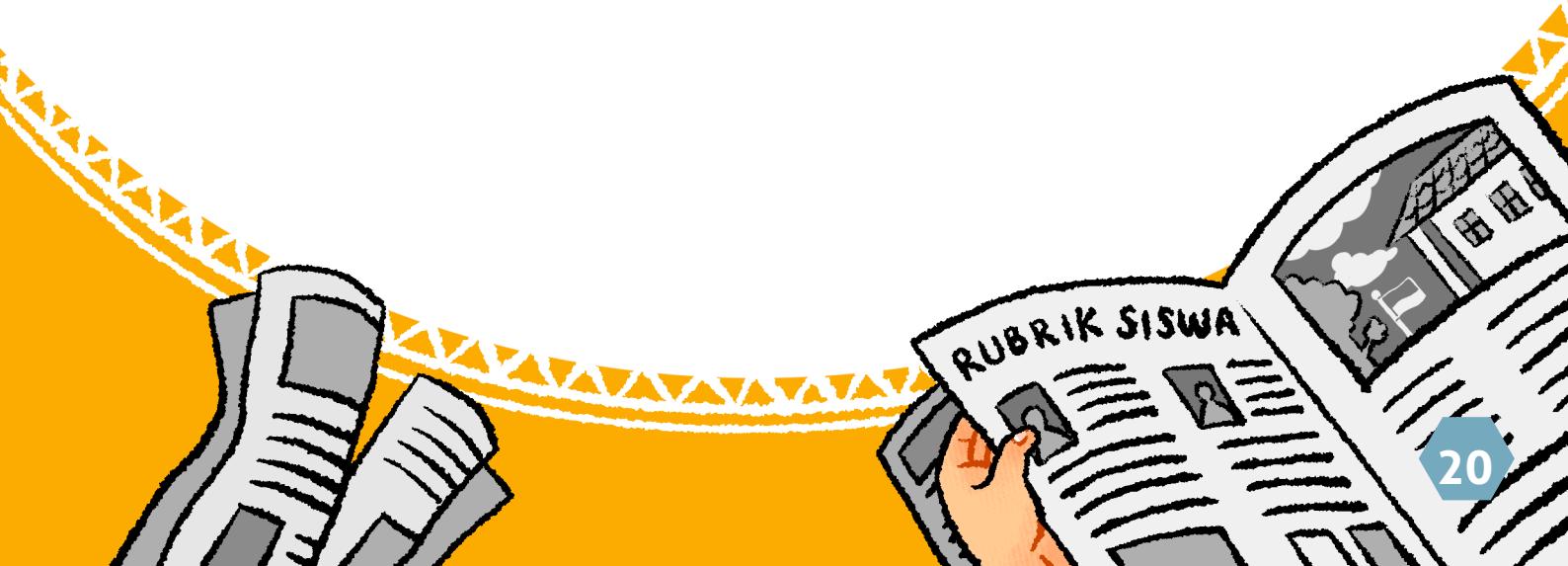
Setiba ku di rumah Pak RT, ternyata tidak ada siapa-siapa di sana. Aku menunggu sebentar. Aku mengambil surat kabar yang menumpuk di sekitar meja ruang tunggu Pak RT untuk menghilangkan rasa bosanku.

Teaso-aso lawa kubasai, ku ki'i laa taratasino ana sikola. iroono taratasihino buriro ana sikola hende umurunggu. Aha! ku amba pehawai nggo moburi saritano poaloa one roroma ano susuruno ine pamba lahaanggu moia.

Lembar demi lembar kubaca, perhatianku tertuju pada rubrik siswa. Pada rubrik itu berisikan tulisan-tulisan siswa seusiaku. Aha! Aku lalu terpikir untuk menulis cerita tentang penambangan pasir liar dan dampaknya pada lingkungan tempat tinggalku.

Saa menggauito kupete'olu, lako akuto ari laikano pak RT akulako ine pos podagaiano kak lila. Ku saruikei kak Lila inono laa pinikiringgu, hula no onggo to aloaku mo'oliwi oburi ine sura.

Setelah menunggu cukup lama, aku meninggalkan rumah Pak RT dan bergegas ke pos penjagaan Kak Lila. Aku harus memberi tahu Kak Lila tentang ide ini. Mungkin saja ia akan membantuku untuk mengirimkan tulisan pada surat kabar.



Saa dungguno iminau, ku ki'i kak Lila laa mendotoro ano memaikei hpno. Ku leu iraino a ku pe'orikei.

Setiba di sana, aku melihat Kak Lila sedang duduk sembari memainkan gawainya. Aku menghampirinya dan tersenyum menyapa.

“Okaa Lila, laa memai gem pera?” sarunggu monggira-kira. Kak Lila nomototao. “Oki, Tina. Kulaa mobasa o bawo ine media sosial,” totahano.

“Kak Lila sedang bermain gim, ya?” sahutku menebak. Kak Lila terkekeh. “Tidak, Tina. Aku sedang membaca berita di media sosial,” sambungnya.

“Oh, nee’nee’nggu ine media sosial lahaano nggo mowai status ronga mepoto tokaa, hehe …,” sarunggu.

“Oh, ku pikir di media sosial kita hanya mengunggah foto atau status-status keseharian, hehe …,” ucapku.

“Ine media sosial dadi keno nggo mooliwi obawo, sarita oputu, gambara-gambara pe’ihi pelawa’ a ronga dadio hae. Okino iroono tokaa, tebawono merare dahu ano molua,” note’eni kak Lila. Kuamba humuna paha akuto.

“Di media sosial kita juga bisa berbagi tentang informasi terkini, cerita-cerita pendek, gambar-gambar bentuk protes dan lain-lain. Selain itu, penyebarannya lebih cepat dan meluas,” jelas Kak Lila. Aku mengangguk mengerti.

Ku weikee' ito buringgu kee Kak Lila. Nobasaito ronga mepori ano buka'i peburia ine gawaino. Kak Lila no tulungiaku moburi ronga mo'oliwi buringgu ari-ari susuruno inono toono ehe moalo one nokonoi opamba ronga ekonomino toono.

Aku memberikan tulisan ku kepada Kak Lila. Ia membaca dengan seksama dan segera membuka fitur catatan pada gawainya. Kak Lila membantuku untuk mengetik dan mengirimkan tulisanku tentang dampak penambangan pasir liar

Ku weikee' ito buringgu kee Kak Lila. Nobasaito ronga mepori ano buka'i peburia ine gawaino. Kak Lila no tulungiaku moburi ronga mo'oliwi buringgu ari-ari susuruno inono toono ehe moalo one nokonoi opamba ronga ekonomino toono.

Aku memberikan tulisan ku kepada Kak Lila. Ia membaca dengan seksama dan segera membuka fitur catatan pada gawainya. Kak Lila membantuku untuk mengetik dan mengirimkan tulisanku tentang dampak penambangan pasir liar yang mempengaruhi kondisi lingkungan dan ekonomi masyarakat sekitar.

No oliwi'ito ine mbera-mbera media sosial khususu laha'ano nggo mombokotetale informasi ano dadio banggonano ikitu. Okino kolupe buri'i tamonggu ari moburi. Saa arino me'oliwi wuluakono iroono, meparamesi akuto mbule ilaika.

Ia membagikannya di beberapa akun media sosial yang memang khusus menyebarkan informasi dan memiliki banyak pengikut. Tak lupa ia menuliskan namaku sebagai penulis. Setelah mengirim semua itu, aku pamit untuk pulang ke rumah.

Oburi ni'oliwino Kak Lila ine media sosial ihawi mereare dahu notebawo. I laika sikola, banggonanggu rombe bahasi'ito, kupodeai laaito wuru-wuru rotamoaku. Hiya'ato ona, keno roehei atawa oki roehei. Oki kupusi, bangga'akuto laaito niwainggu.

Tulisan yang dikirim oleh Kak Lila di beberapa akun media sosial kemarin ternyata menyebar sangat cepat. Di sekolah, teman-temanku mulai membahasnya. Aku mendengar bisikan-bisikan kecil yang menyebutkan namaku. Entahlah, itu berupa pujian atau bentuk ketidaksukaan. Aku tidak peduli, setidaknya, aku cukup berbangga telah melakukan sesuatu.



Langgai pewiso 'ito ine kalasi ano amba mosa 'uneno. Leu 'ito ine horinggu ano langgu 'i medanggu.

“Mbakoe pera aupikiri 'i tokaa dowomu!” horiano Langgai.

“Hei! Mbakoko pera, Langgai!” Taa kuehe tenangia ku amba gora mendua 'i i Langgai.

Langgai memasuki ruang kelas dengan raut wajah yang muram. Ia menghampiriku dengan menggebrak mejaku.

“Dasar egois!” teriak Langgai.

“Hei! Ada apa denganmu, Langgai?” Aku pun tak mau kalah, berbalik membentak Langgai.

“Inggoo 'to laa mbakoe?! Mbakoe aumoburi hende iroono ine media sosial?” horiano Langgai. Laa opio banggona leukomami mano oki ro laa teasopo nggomomboko pokocari 'ikomami laa mesehe.

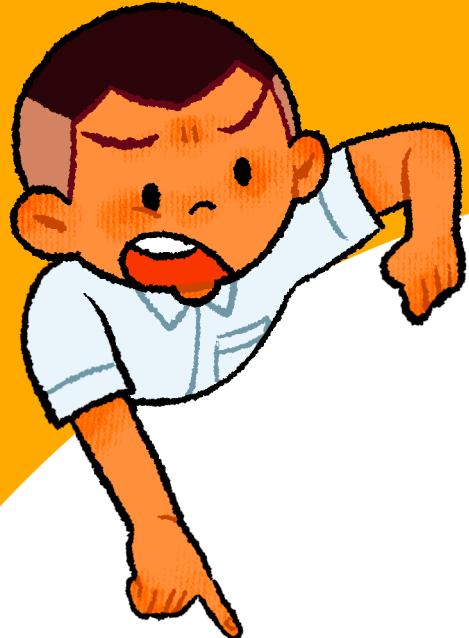
“Kamu yang ada apa?! Mengapa kamu menulis tulisan seperti itu di media sosial?” bentak Langgai. Beberapa teman yang lain menghampiri kami, tetapi tak ada satu pun yang menghentikan perdebatan kami.

“Ku laa deela pokok ari-ari 'i inono pekalihia o 'one, Langgai. Okino suere hae, inino nggo meambono lahaando moia,” totahanggu ano meengge.

“Oki pera au pahai! Pekalihia o 'one indiono amanggu hae. Mbakoe pera au hende inono? au ehe pera keno ku mearo mbe aso laika?” Langgai kohoria teembe mosauneno.

“Aku hanya berusaha menghentikan penambangan pasir liar, Langgai. Ini demi kebaikan tempat tinggal kita,” jawabku dengan tegas.

“Kamu tidak mengerti! Penambang pasir adalah pekerjaan ayahku. Bagaimana bisa kamu melakukan ini? Apa kamu ingin keluargaku kelaparan?” Langgai berteriak dengan nada penuh emosi.



Metotono akuto. Aku ku torokei keno Langgai ronga ana motuno lahaano mololaha petoroa ine poaloa o'one roroma, nenenggu Om Anggo tewali ikaa supir oto owose.

Aku tertegun. Aku tidak tahu Langgai dan keluarganya bergantung pada penambangan pasir untuk penghidupan mereka, ku pikir selama ini Om Anggo berprofesi sebagai supir truk jungkit.

“Langgai, inaku ..., oki hende iroono deela. Ku onggo tokaa deela dumagai’i aa ronga pambando,” ku arai sumarui.

“Mano inggo aso sisi ikaa lahaamu mekii. Teembeto toono aso laika ro onggo mololaha petoroa ine pekalihia o’one? oki au pikiri’i iroono, to? Inggo’o pikiri’i tokaa dowomu!” nosaruito i Langgai.

“Langgai, aku ..., aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya ingin menjaga sungai dan lingkungan kita,” kataku mencoba menjelaskan. “Tapi kamu hanya melihat dari satu sisi. Bagaimana dengan keluarga yang bergantung pada penambangan pasir? Kamu tidak memikirkan itu, kan? Kamu egois!” Langgai balas menantang.



Ku podeaito laa toono kohoria, eroino anano toono ehe mokalihi o 'one. Kupenasaito mokula rainggu, ku amba tumahai iwoi matanggu ano taa umiia iraino banggonanggu.

Sontak aku mendengar sorakan yang tidak bersahabat, terutama berasal dari anak-anak penambang pasir liar. Aku merasakan wajahku memanas. Aku menahan air mataku agar tidak terjatuh di depan teman-temanku.

Mano peia ito saru bel ano pewisoito Naguru i kalasi. Moko merarenggu no ari inono pepokondaua.

Untungnya bel segera berbunyi dan ibu guru memasuki kelas. Rasanya aku ingin mata pelajaran hari ini segera berakhir.



Inono oleo ku penasai hende no menggau dahu! Molasu akuto peluarako ano ku palilio i Langgai. A to mbe palilio. Saa dunggunggu i laika, ku pokon dodoi penaonggu leesu.

Hari ini jam sekolah terasa luar biasa panjang! Aku segera berlari keluar dan menghindari Langgai. Kami saling memalingkan wajah. Sesampaiku di rumah, aku langsung menenangkan diri sejenak.



Owingi laa akuto mo 'indio tugasi sikolanggu ano pokowaliaku i Ina ronga nodoaito doi mebalu-balu sate mbokea inono wula.

Malam hari aku mengerjakan tugas sekolah di ruang keluarga ditemani oleh ibu yang juga sedang menghitung-hitung hasil pendapatan dari jualan sate pokea bulan ini.

No meriringgu, banggonanggu i Langgai no pikiri'i tokaa dowono! me'oli-oli akuto teembe ku ari moburi taa niehenggu ano kuoliwi ine media sosial.

I Ama ronga Ina, laaika taa meambo penaoro, laaika makura hasele nidaparo teembe masusa'ito ropodapa pokea.

Aku sangat sedih. Aahabatku Langgai hanya memikirkan dirinya sendiri! Aku pun menyesal karena telah menulis keresahanku dan menyebarkannya ke media sosial.

Ayah dan ibu pun masih terlihat sangat risau. Penghasilan masih terus di bawah target karena kerang pokea yang semakin sulit untuk didapatkan.



Tok ... tok ... tok

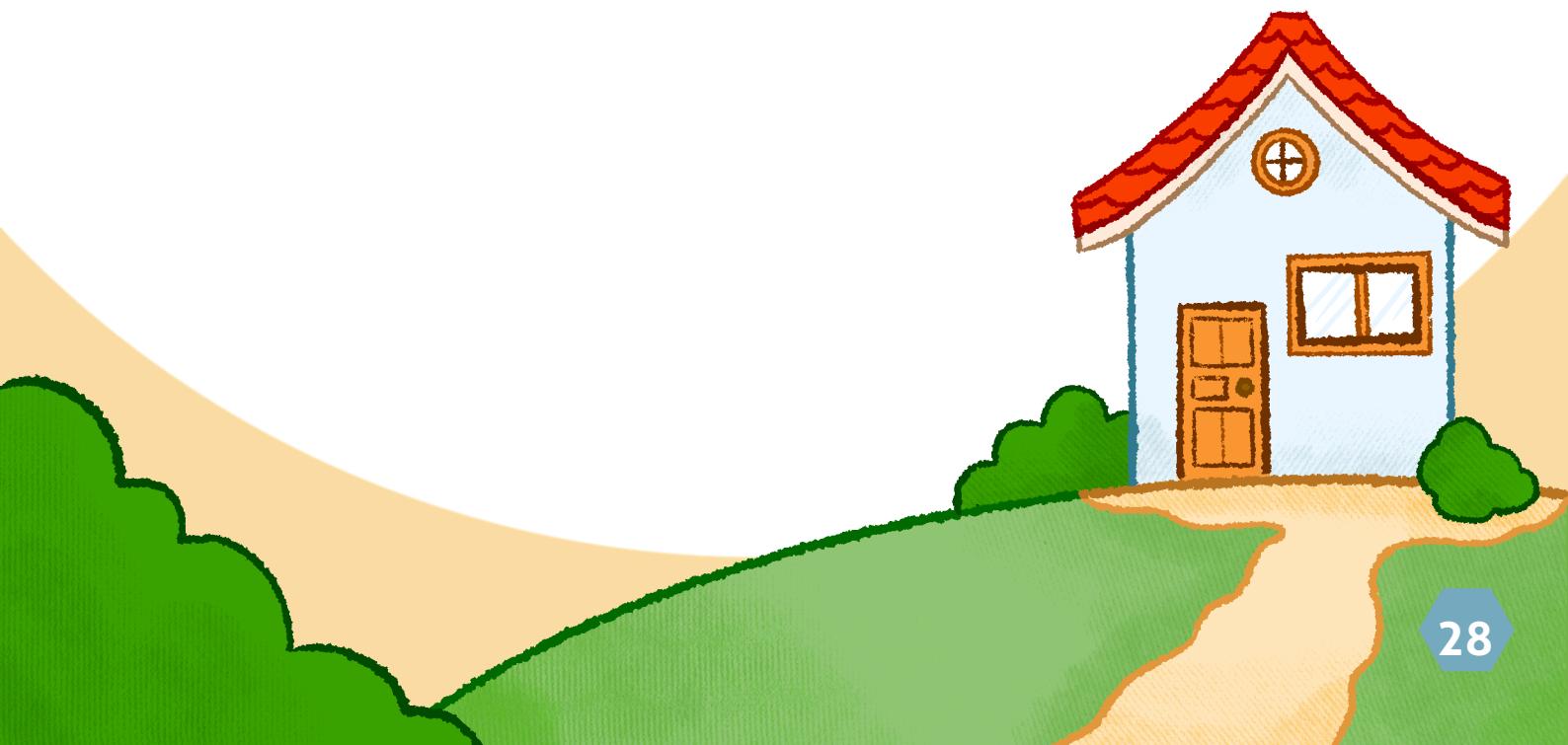
I Ina nobukaito otambo. Ku kii'i toono hende ku torike'i. Kak Lila toude ronga banggonano ronga Pak RT. Ro te'eni buringgu tebawoito, okino ine laha'anggu mo'ia tokaa, mano dunggu'ito i suere wonua, hende ine Kota! Pamarenda ine kotanggu ketopoko meambo'i inono pekalihia o'one.

Tok ..., tok ..., tok

Ibu membuka pintu. Aku melihat sosok yang tidak asing. Ternyata Kak Lila bersama beberapa temannya dan Pak RT. Mereka bercerita bahwa tulisan ku telah menyebar luas, tidak hanya di daerahku melainkan juga di daerah lain, seperti ibu kota. Pemerintah di kotaku akan menindak lebih lanjut terkait penambangan pasir liar ini.

Mokoehe-ehengguto ronga meriringgu. te'embepo okiku tega kee i Langgai.

Ini membuatku senang sekaligus sedih. Bagaimanapun aku juga tidak tega dengan Langgai.

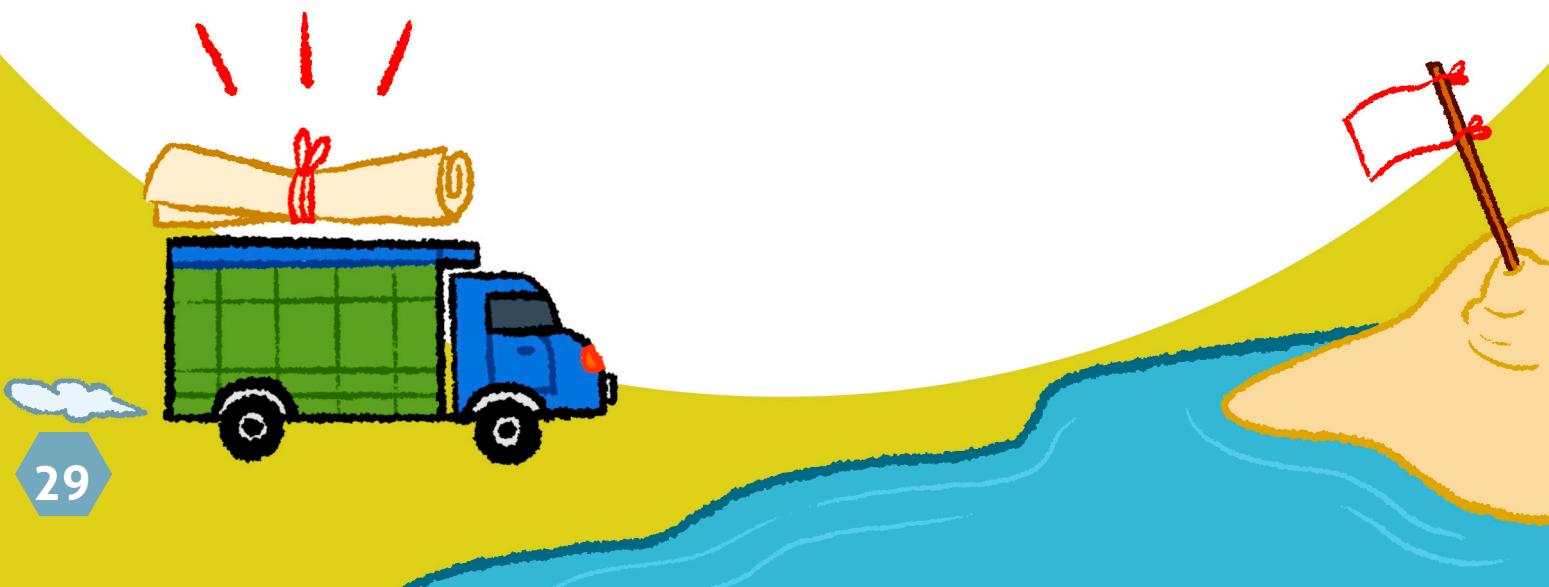


Oleonggu ilaika sikola ronga suere ito pemberasano. Kinoneahako i Langgai nosodoliaku lau'lau, mano inono nopewua'nggei raino keno tombendeposua. Okino meambo mombenasa.

Hari-hariku di sekolah terasa berbeda. Biasanya Langgai selalu mengusikku, tetapi kali ini dia terus memalingkan wajah setiap kali kami berpapasan. Aku merasa canggung dan tidak nyaman.

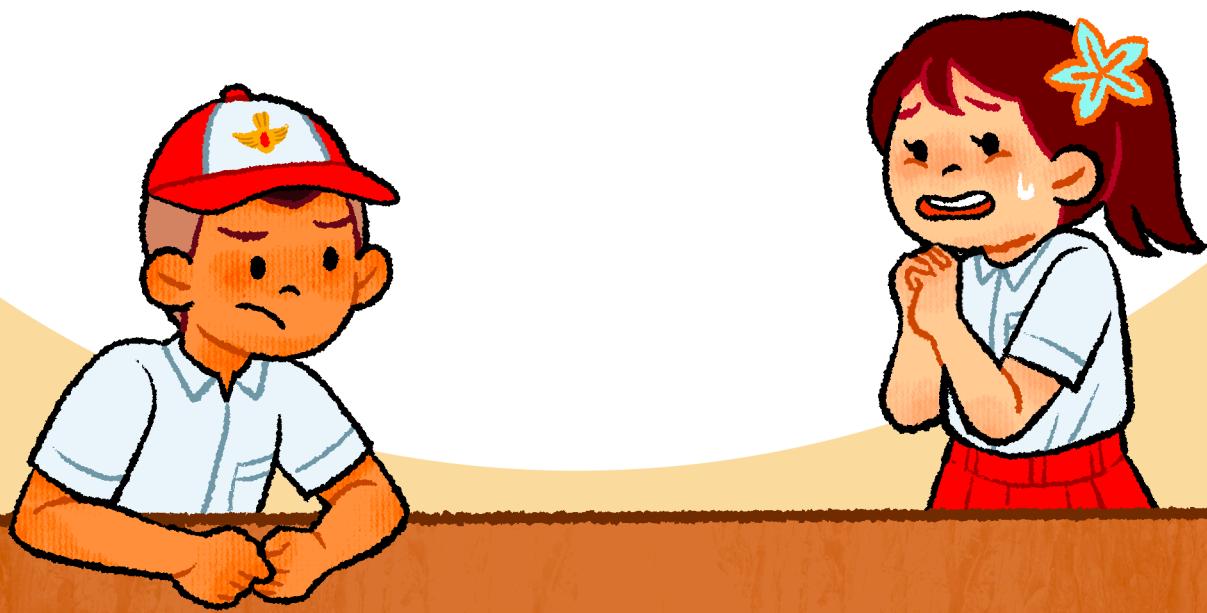
Saa lahano menao-nao, kukii'i i Langgai laa mendotoro dowo ine huuno owaru. Kutorike'ito harusu kupebitara keie'i, mohio monggowiwinggu. Kuamba haahaa lako ihorino aku pendotoro i raino. Mongoni akuto o'ambo ronga kusaru'ito oki kuonggo moko mohaki'i uneno ronga ana motuono.

Saat istirahat, aku melihat Langgai duduk sendirian di sudut kantin. Aku tahu harus berbicara dengannya, meski merasa gugup. Aku mendekatinya pelan-pelan dan duduk di depannya. Dengan hati-hati, aku meminta maaf dan menjelaskan bahwa aku tidak bermaksud menyakiti perasaannya atau keluarganya.



Ehe'ito notoaaku i Langgai. Laa'ito sumarui kadu'ito masusa toro keno tanio indio pekalihiao'one, ano kuarai pahai. Om Anggo toude, Amano i Langgai oki no torikei keno laha'ano me'indio okino laa izinno ari ine pamarenda. Kusaru'ito ohawo sinaruno Pak RT. I langgai mokoehe-ehe nopodeai. Mondodo ito ku penasai.

Langgai akhirnya menatapku. Dia menjelaskan betapa sulitnya hidup tanpa pekerjaan menambang pasir, dan aku mencoba mengerti posisinya. Selain itu, ternyata Om Anggo tak tahu jika tempat ia bekerja tidak memiliki izin. Aku pun menceritakan keputusan sementara dari Pak RT. Langgai tampak senang mendengarnya. Aku merasa lega





Saa mbulenggu ari laika sikola, Inaku ronga i langgai kilia'i kandoro desa. Ato kii'i laa dadio toono mekombulu iminau. Ku kii'i I Ama ronga Om Anggo. Molasu komamito ihori ro. Pak lurah meronga Pak RT laa tumeeni'nggei toono bahaeano pekalihi o'one i pambano keno tambuiki izin ari pamarenda.

Toono mbu pekalihia o'one tanio izinno rombe'leu ikeni mombodedea inono sosialisasi.

Sepulang sekolah, aku dan Langgai melewati balai desa. Kami melihat ada banyak warga yang berkumpul di sana. Aku melihat ayah dan Om Anggo juga. Kami pun berlari mendekati kerumunan itu. Ternyata Pak Lurah didampingi oleh Pak RT sedang menyosialisasikan bahaya penambangan pasir liar untuk lingkungan.

Sosialisasi itu dihadiri juga oleh para pemilik tambang pasir yang belum memiliki izin.

“Tarima kasi, Tina. Barakano burimu laa tebawo, pamarenda nopasipole'ito.” Kak Lila leu'ito nihoringgu. komoo-moo akuto.

“Terima kasih, Tina. Berkat tulisanmu yang viral, pemerintah daerah akhirnya bergerak untuk mengambil tindakan.” Kak Lila menghampiriku. Aku tersenyum malu.



Teposua'a ine kandoro desa hasili teporombuano meambo. Mondodo'ito kupenasa'i ano oki kupeuni'i, susuruno pokea, inono poaloa one tanio izino ari pamarenda tinorikee'ito.

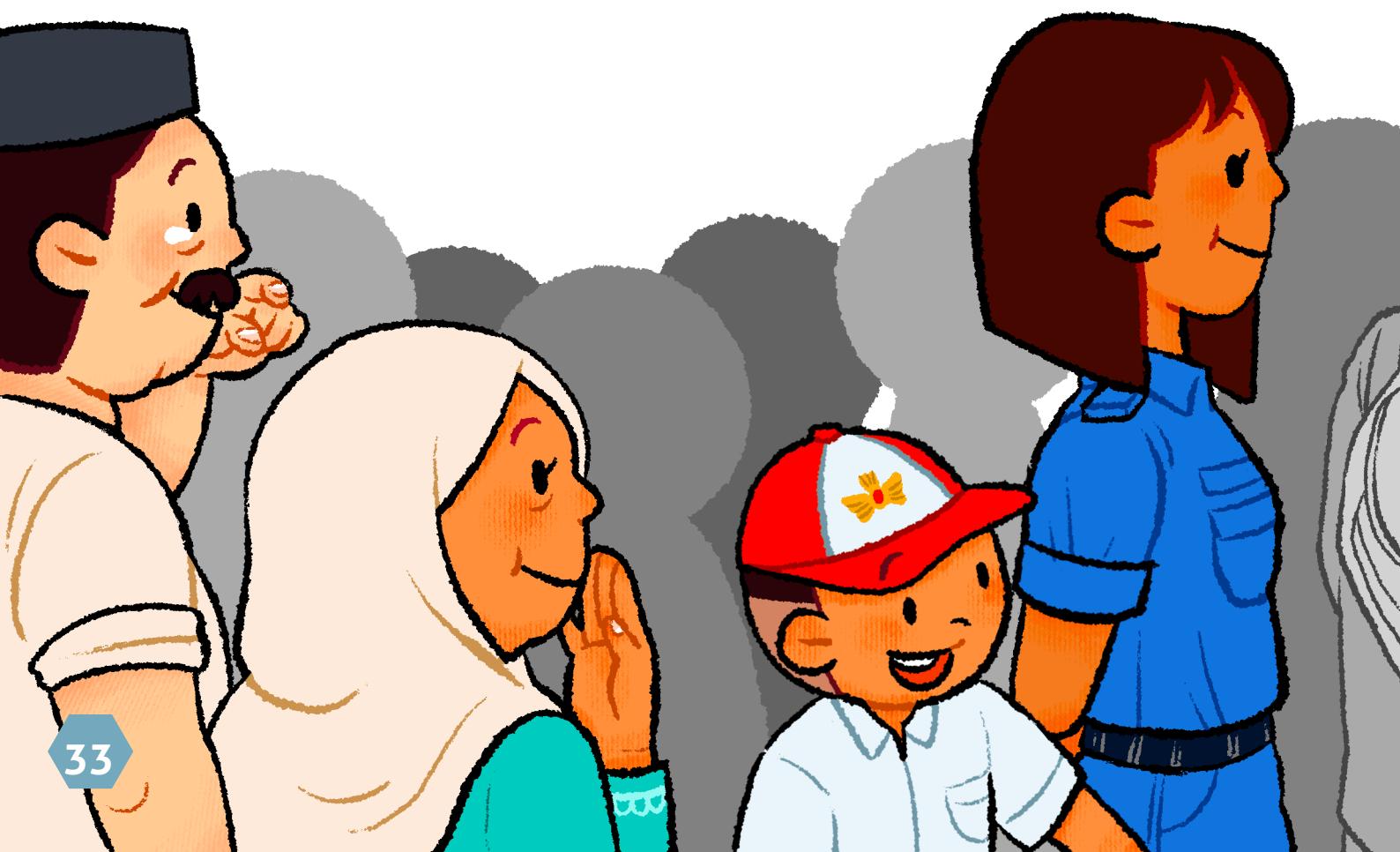
Laa ipo omeha media sosia ro pongoni aku buri'i harapu rongg oliwinggu. Oki ku samaturui teembe mokende-kende ku penasai. Mano ku ehe ikaa.

Pertemuan di balai desa itu selesai dengan keputusan yang adil. Aku merasa lega sekaligus tidak menyangka, gara-gara kerang pokea, penambangan pasir liar ini terungkap.

Beberapa akun media sosial meminta ku untuk menyuarakan harapan dan pesan. Walaupun awalnya aku menolak karena merasa gugup, aku tetap mengiyakan.



“Ku pongoni-ngoni ano salama ari bahaea inono pamba mami. Iee ana ari pabalu sate pokea, ku pongoni-ngoni inono pokea aro mbe toro mendidoha ine aa pohara. Aro mbe dadiki saru mebalu-balu pokea. Okino tokaa nggo pokok tahai ekonomino toono dadio, mano ato dagai inono budaya, loh! Sate pokea kinaa khas no sulawesi tenggara hae,” sarunggu i irai kamera.



“Semoga lingkungan kita menjadi terjaga dari kerusakan. Dan sebagai anak dari penjual sate pokea, aku juga berharap semoga kerang pokea bisa kembali berkembang biak di Sungai Pohara. Sehingga para pengusaha sate pokea tetap berjualan. Selain, mempertahankan ekonomi masyarakat, kita juga mempertahankan warisan budaya, loh! Sate pokea kan makanan khas Sulawesi Tenggara,” ucapku di depan kamera.



Penulis



Fitri Basri Daeng Paliwang akrab disapa Riri, lahir di Kendari, 29 Januari 1998. Saat ini, ia aktif sebagai tenaga pengajar di salah satu pusat bimbingan belajar di Kota Kendari dan sedang menempuh pendidikan pascasarjana semester akhir di Universitas Halu Oleo. Ia juga bergabung dalam IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara. Instagram: @helloririiii/@sabda.dara, pos el: fitribasridaengpaliwang@gmail.com

Illustrator



Nabilah Puriando merupakan seorang ilustrator asal Bandung yang menggunakan kegemarannya akan menggambar untuk berkarya. Semangatnya untuk berkreasi, ditemani oleh kesenangannya dalam membaca membuat karya-karyanya kaya akan imajinasi. Selain ilustrasi, Ia juga gemar membuat karya-karya seni lainnya.

Informasi lebih lanjut atau peluang kolaborasi, dapat menghubungi melalui e-mail: nblapuriando@gmail.com dan instagram: [@orchidsode](https://www.instagram.com/@orchidsode)

Susuruno Pokea (Gara-Gara Pokea)

Bahasa Tolaki-Bahasa Indonesia

I Tina nomokoehe'eheno mondulungi toono motu'ono mowai sate mbokea, kinaa teto'oriakono arikambono nosua'imosiu'akopongaa'a. Mano, elengua oleo pokeaelengua masusa nidapa. Saa'ano i Tina meokoro, nodapa'i alasa moko tekokoni: Pekalihi'a o'one ine aalaa laha'ano toro pokea. Okino petotoono tokaa, i Tina moko mosuara'akono inono pasipole. Mano, niwaino hanggari nokono'i peohaino banggona merambino, Langgai. Nggo taa tebindaki pebanggonaakoro?

Oki pera au penasara ronga petualangano i Tina laa modagai opamba? Maindo, basa'i saritano ano dapa'i totahano ine inono booboo!

Tina senang sekali membantu orang tuanya membuat satai pokea, hidangan khas dari kampungnya yang dapat menggugah selera makan. Namun, semakin hari kerang pokea semakin sulit ditemukan. Saat Tina menyelidiki, dia menemukan alasan yang mengejutkan: penambangan pasir liar di sungai tempat pokea hidup. Tak tinggal diam, Tina bertekad menyuarakan masalah ini. Akan tetapi, tindakannya ternyata berdampak pada keluarga sahabatnya, Langgai. Akankah persahabatan mereka tetap bertahan?

Apakah kamu penasaran dengan petualangan Tina dalam menjaga lingkungan? Yuk, baca ceritanya dan temukan jawabannya di dalam buku ini!

Buku ini diperuntukkan bagi pembaca jenjang C, pembaca semenjana. Pembaca jenjang C adalah pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0227-0 (PDF)



9 78634 002270